

TAJUK RENCANA

Tantangan Menuju Kenormalan Baru

AKANKAH akhir Juli nanti kita memasuki era kenormalan baru (new normal) ? Pertanyaan inilah yang kini sedang ditunggu-tunggu jawabannya. Sebab, berbagai persiapan menuju era kenormalan baru sudah dilakukan pemerintah daerah, mulai dari pengetatan kunjungan wisatawan atau orang masuk ke DIY serta pengetatan pengawasan protokol kesehatan. Namun, seiring dengan itu, jumlah pasien positif Covid-19 terus bertambah.

Penambahan pasien positif Covid-19 ini bukan saja karena diperluasnya rapid test maupun swab, melainkan juga melemahnya disiplin warga untuk menerapkan protokol kesehatan karena menganggap situasi sudah normal. Padahal, kita sedang berada dalam masa transisi menuju kenormalan baru. Bila masa transisi ini gagal kita lalui, boleh jadi masa tanggap darurat akan diperpanjang lagi hingga sebulan ke depan atau malah lebih.

Banyak aspek harus dipertimbangkan para pemangku kepentingan agar DIY mulus melalui masa transisi menuju kenormalan baru. Selain destinasi wisata mulai dibuka, mahasiswa dari luar daerah juga mulai berdatangan kembali ke Yogyakarta. Bila kita terlambat mengantisipasi, boleh jadi ini bisa berubah menjadi petaka.

Ketua Harian Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kota Yogyakarta Heroe Poerwadi menyebut kondisi di atas sebagai tantangan kesiapan kita menghadapi kenormalan baru. Bila kedatangan wisatawan serta kembalinya mahasiswa dari luar daerah tersebut tidak menimbulkan pengembangan kasus Covid-19, maka Kota Yogyakarta berhasil melewati tantangan dengan baik. Sekaligus ini menjadi tolak ukur kesiapan menuju new normal (KR 7/7).

Kita sependapat dengan pandangan tersebut. Namun, kita juga perlu mengingatkan bahwa saat ini adalah masa yang rawan karena kasus positif Covid-19 terus bertambah, bahkan masih terjadi transmisi lokal. Mayoritas kasus memang berasal dari luar DIY, namun wilayah lokal tetap harus diwaspadai.

Kalau kita hendak jujur, tidak semua orang yang masuk ke DIY dilengkapi dengan surat sehat atau bebas Covid-19. Selama ini masih sebatas anjuran, belum sebagai kewajiban, sehingga dikhawatirkan masih ada peluang orang dari luar membawa virus ke DIY tanpa terdeteksi, apalagi bila orang tersebut tidak menunjukkan gejala atau lebih kita kenal sebagai orang tanpa gejala (OTG).

Untuk urusan kesehatan atau keselamatan nyawa, kita tak boleh berspekulasi atau coba-coba. Sudah terbukti bahwa ketidakpatuhan pada protokol kesehatan berakibat fatal, yakni penyebaran virus korona. Persoalan serius yang masih sulit kita tangani saat ini adalah kedisiplinan warga mematuhi protokol kesehatan. Kewajiban untuk karantina mandiri bagi mereka yang baru bepergian dari zona merah, misalnya, nampaknya juga masih diabaikan.

Berkaitan itu, kita mendorong agar pengurus kampung di DIY kembali mengetatkan pengawasan lalu lintas orang, baik yang masuk maupun keluar. Sebab, di sinilah fundamen utama pertahanan masyarakat dari serangan Covid-19. Tanpa kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga diri sendiri dan orang lain dari paparan Covid-19, rasanya agak sulit kita melalui masa transisi ini. Karenanya, menerapkan protokol kesehatan adalah keniscayaan yang tak bisa ditawar-tawar. □○

Pendidikan Jangan jadi Klaster Baru

NEW normal merupakan terminologi baru yang sangat populer saat ini. Orang harus hidup dengan kenormalan yang baru. Artinya normal lama sudah harus ditinggalkan agar kita bisa menyesuaikan dengan tuntutan protokol kesehatan dalam kehidupan baru yang harus berdampingan dengan Covid-19.

Sektor pendidikan tidak boleh ikut-ikutan *new normal* dalam kehidupan sosial masyarakat yang kurang patuh pada protokol kesehatan. Begitu pemerintah menyatakan adanya normal baru, banyak anggota masyarakat yang menganggap bahwa keadaan telah normal. Sektor pendidikan tidak boleh beranggapan seperti itu. Dunia pendidikan harus menjadi acuan perubahan perilaku dalam *new normal*.

Taat Azas

Pada dasarnya pendidikan adalah perubahan untuk memiliki perilaku baru, dengan meninggalkan perilaku lama, agar aman dari penularan virus korona. Caranya? Sektor pendidikan adalah harus taat azas menerapkan protokol kesehatan dalam proses pembelajaran. Cuci tangan dengan sabun, menjaga jarak aman antara satu sama lain, dan menggunakan masker adalah basis utama yang harus dipahami komunitas sekolah. Kepala sekolah bersama guru dan orangtua harus saling mengedukasi siswa dan diri mereka sendiri bahwa dalam normal baru semua harus mau dan mampu menerapkan protokol kesehatan.

Semua *stakeholder* pendidikan harus saling memahami apa musuh bersama di sektor pendidikan. Memahami musuh bersama, komunitas pendidikan bisa menegakkan protokol kesehatan dengan sukarela dan penuh kesadaran. Di pihak lain, dalam masa normal baru, *stakeholder* pendidikan (siswa, guru, kepala sekolah dan orangtua) juga perlu memiliki tujuan bersama dalam melawan Covid-19, yaitu mencegah ter-

Suyanto

jadinya penularan. Jika semua *stakeholder* memahami *common enemy* dan *common goal* dalam normal baru, semua pihak yang berkaitan dengan proses pendidikan di sekolah maupun di rumah secara individu maupun kelompok bisa menciptakan ekologi pembelajaran yang aman dari penyebaran Covid-19.



KR-JOKO SANTOSO

Dalam *new normal* pendidikan, tidak semua sekolah diizinkan melakukan pembelajaran tatap muka di tahun ajaran baru pada pertengahan Juli nanti. Hanya di daerah zona hijau yang diizinkan melakukan pembelajaran tatap muka. Zona hijau (aman dari Covid-19) di wilayah RI hanya meliputi 6% (85 kabupaten/kota). Selebihnya 94% (429 kabupaten/kota) adalah merupakan daerah kuning, oranye, dan merah (zona non-hijau, tidak aman dari Covid-19), sehingga tidak diizinkan melakukan pembelajaran dengan tatap muka.

Kebiasaan Baru

Bagi sekolah di zona hijau yang akan menyelenggarakan pembelajaran tatap

muka, harus mampu memastikan bahwa protokol kesehatan bisa ditegakkan. Sekolah harus menjamin ada fasilitas cuci tangan dengan sabun, tempat duduk di kelas harus diatur sesuai dengan persyaratan *physical distancing* semua anak harus memakai masker, dan sekolah melakukan pemeriksaan temperatur tubuh siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran. Di sinilah letaknya kebiasaan baru yang harus dilakukan dalam tatanormal baru.

Kemudian, bagaimana sekolah kita yang terletak di zona non-hijau? Sekolah yang berada di zona ini justru jumlahnya sangat masif, tersebar di 429 kabupaten/kota. Sektor pendidikan kita saat ini memiliki data raksasa. Betapa tidak! Jumlah sekolahnya sebanyak 220.098, peserta didiknya ada 44.621.547 orang. Jumlah guru yang riil mendapat penugasan mengajar saat ini sebanyak 2.720.778, tenaga kependidikan berjumlah 85.074 dan rombongan belajar sebanyak 1.848.658. (Dapodikdasmen, 24 Juni 2020).

Data raksasa ini harus menjadi pertimbangan kita kuat bahwa pembelajaran di tahun ajaran baru nanti harus benar-benar aman, bisa melindungi semua komponen data raksasa itu dari penyebaran Covid-19. Jangan sampai dengan *new normal* sektor pendidikan justru akan terjadi kluster raksasa baru penularan Covid-19 di berbagai zona. □○

*) **Prof Suyanto PhD**, Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta, Anggota Badan Standar Nasional Pendidikan.

Syarat Menulis Opini

Para penulis yang terhormat, Redaksi hanya akan memperhatikan tulisan artikel/opini yang dikirim ke opini@kr.com dengan disertai CV dan copy identitas diri. Panjang tulisan sekitar 3.700 karakter atau 600 kata. Demi kelancaran bersama, tidak melayani pengiriman ke akun pribadi. Terimakasih

Pikiran Pembaca

Pikiran Pembaca terbuka bagi siapa saja. Naskah dikirim ke kantor Redaksi Kedaulatan Rakyat, Jalan Margo Utomo (P Mangkubumi) 40-42 Yogyakarta 55232 Fax (0274) 563125 Telp (0274) 565685 (Hunting) atau melalui email pikiranpembaca@gmail.com. Naskah dilengkapi fotokopi atau scan identitas diri berikut nomor telepon yang bisa dihubungi. Isi tanggung jawab penulis.

Produktif, Bahagia, Tanpa Narkoba

BADAN Narkotika Nasional dalam Hari Anti Narkotika Internasional 2020 yang diperingati setiap 26 Juni, mengangkat tema ‘Hidup 100 % di Era New Normal; Sadar, Sehat, Produktif, dan Bahagia, Tanpa Narkoba.’

Tema ini menarik dan sarat makna terlebih di masa pandemi Covid-19 yang masih melanda negara kita hingga saat ini. Segala daya upaya dikerahkan oleh pemerintah, tenaga medis, akademisi, penggiat sosial, dan semua unsur masyarakat di negeri ini; *cancut taliwondo* bersama-sama berjuang untuk mencegah penyebaran virus ini. Tapi tema ini tidak berhenti sampai di sini, bahwa ada bahaya lain dan laten yang juga harus ditanggulangi di negeri ini, yaitu bahaya penyalahgunaan narkoba.

Dalam tema HANI 2020 ini, paling tidak ada beberapa pesan yang ingin disampaikan kepada kita, pertama, Hidup 100%. Frase ini menggambarkan tentang kondisi hidup paling ideal, yaitu ajakan untuk kita menjadi pribadi yang lebih baik, dan selalu berusaha sempurna di segala unsur kehidupan, dalam diri, keluarga, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Kedua, Era New Normal. Istilah ini menggugah kepada kita bahwa kondisi abnormal yang beberapa waktu lalu kita alami karena munculnya Covid-19 sehingga banyak sendi kehidupan menjadi lumpuh, marilah perlahan kita bangun kenormalan baru, tatanan baru dengan terus beraktivitas meskipun masih dalam kondisi pandemi sehingga keadaan bisa berangsur normal.

Ketiga, Sadar. Membangun kesadaran adalah pondasi utama sebuah tindakan, karena kesadaran berasal dari dalam diri. Dengan kita sadar sepenuhnya akan kondisi yang sedang kita alami, sadar harus berbuat apa untuk mensikapi kondisi ini, maka kita akan terarah dan selalu survive di kehidupan ini. Terlebih kita bisa kemudian membangun kesadaran kolektif di masyarakat tentang bahaya Korona, bahaya narkoba, dan bagaimana kita harus

bertindak untuk menghindari dan melawannya.

Keempat, Sehat. Jaga kesehatan fisik dan mental kita. Di masa pandemi ini mari jaga kesehatan dengan selalu mematuhi protokol kesehatan, selalu memakai masker jika beraktivitas di luar rumah, menjaga jarak (*social distancing*), menjaga kebersihan diri dan lain-lain. Selain itu mari kita bangun kesehatan mental kita dengan selalu berpikiran positif. Demikian pula dengan narkoba, mari jaga kesehatan fisik dan mental kita dengan menjauhinya.

Kelima, Produktif. Kiranya pemerintah menegaskan betul agar kita selalu produktif meskipun mungkin posisi di rumah saja. Kita harus selalu ‘bergerak’, jangan sampai kita niraktivitas dengan dalih pandemi. Dengan selalu beraktivitas positif, produktif maka kondisi akan tetap normal bagi kita. Dan rumus yang sama juga berlaku agar terhindar dari narkoba, selalu beraktivitas positif dan produktif.

Keenam, Bahagia. Bahagia adalah urusan rasa, dan rasa tidak akan pernah membahong diri sendiri. Banyak orang yang merasakan ketakutan berlebihan, khawatir, sedih, disorientasi dan perasaan negatif lainnya karena pandemi ini, bahkan sebagian kemudian mengalami psikomatis. Jika kondisi sudah demikian akan semakin melemahkan imunitas tubuh. Berkaitan dengan kata ini, film *The Pursuit of Happyness*, tepat kiranya untuk membangkitkan semangat kita, selalu menghadirkan kebahagiaan dalam kondisi apapun. Bahwa kebahagiaan itu memang harus diupayakan, dan jangan mudah patah arang apapun keadaan yang menimpa kita.

Ketujuh, Tanpa Narkoba. Inilah kata kunci yang ingin disampaikan kepada kita. Hidup di masa pandemi ini sudah sangat menyusahkan bagi kita, jangan sampai kita menjadi tambah sengsara dengan narkoba. Mari kita jauhi narkoba.

Arief Rachman Anzaruddin SPd,
Guru Bimbingan Konseling MAN 3 Bantul.

SATELIT pertama Indonesia diluncurkan ke angkasa luar, 9 Juli 1976. Tanggal itu kemudian diperingati sebagai Hari Satelit Palapa. Hingga sekarang lebih dari dua puluh lima satelit Indonesia milik pemerintah maupun swasta, telah diluncurkan untuk berbagai keperluan. Seperti telekomunikasi, penyiaran, navigasi, *remote sensing* dan sebagainya.

Peran satelit kian besar di zaman serba digital. Bangsa Indonesia telah berusaha menguasai teknologi persatelitan. Sejak tahun 2006 telah dapat membuat satelit sendiri, Inasat-1, yang dibuat PT Dirgantara Indonesia bersama Lembaga Antariksa dan Penerbangan Nasional (Lapan). Tahun 2007 Lapan membuat, satelit Lapan-A-1/Lapan Tusbat, satelit Lapan A-2/Lapan Orari yang diluncurkan di India 2015. Tahun 2016 diluncurkan satelit Lapan A-3. Selain itu juga ada satelit nano *Indonesian Inter University Satellite-1* yang diluncurkan 2012.

Satelit Minor

Sampai sekarang satelit-satelit buatan Indonesia masih merupakan satelit minor yang mengorbit pada orbit rendah. Untuk meluncurkannya juga masih tergantung pada negara lain mengingat Indonesia belum memiliki pusat peluncuran satelit. Sedangkan satelit-satelit mayor yang mampu mengorbit pada orbit tinggi dan yang kita andalkan untuk mendukung berbagai kebutuhan di Indonesia masih harus kita beli dari negara-negara lain. Karenanya peringatan Hari Satelit Palapa dapat dijadikan momentum untuk mendorong kebangkitan teknologi Indonesia berkaitan dengan satelit dan memperjuangkan keadilan dalam pemanfaatan antariksa untuk menempatkan satelit, khususnya wilayah *Geostationary Orbit* (GSO). GSO termasuk kategori orbit geosinkron, yakni wilayah orbit satelit yang periode

Triyana Yohanes

putarannya sama dengan rotasi bumi pada sumbunya. Sehingga merupakan tempat sangat ekonomis dan efektif untuk menempatkan satelit.

GSO merupakan suatu kawasan yang terbatas, berada di ketinggian kurang lebih 35.871 kilometer di atas bumi, dan hanya ada di atas khatulistiwa. Di atas Indonesia terdapat segmen GSO terpanjang, mencakup 13% dari seluruh panjang GSO. Dengan keunggulan teknologi keantariksaan yang mereka miliki, negara-negara maju yang di atas mereka tidak terdapat segmen GSO justru selalu mendominasi pemanfaatan GSO, karena berlakunya prinsip *first come, first served*.

Indonesia bersama beberapa negara khatulistiwa beberapa kali mengklaim kedaulatan atas segmen GSO di atas wilayah mereka. Di masa lalu, berdasar UU No 20/1982 secara implisit Indonesia memasukkan segmen GSO di atas wilayah Indonesia sebagai kedaulatan Indonesia. Klaim kedaulatan atas segmen GSO tersebut selalu ditentang negara-negara maju yang memandang GSO sebagai bagian angkasa luar, sehingga merupakan wilayah bebas berdasar *Space Treaty* 1967.

Regim Khusus

Negara-negara khatulistiwa kemudian mengubah klaim mereka menjadi tuntutan kelangsungan hidup dan pemanfaatan secara adil atas segmen GSO. Wilayah GSO perlu diatur melalui regim hukum khusus yang substansinya memperhatikan kepentingan negara-negara sedang berkembang dan negara-negara

khatulistiwa. Nampaknya hal ini telah disepakati secara internasional dan telah dibahas dalam sidang-sidang *the United Nations Committee on the Peacefull Uses of Outer Space* (UNCOP-UOS). Hingga sekarang belum berhasil dirumuskan regim hukum khusus tentang pengaturan GSO.

Posisi Indonesia dalam sidang Sub Komite Hukum UNCOPUOS April 2019 menegaskan pengaturan GSO untuk kepentingan negara sedang berkembang. Karena sifatnya terbatas, Indonesia menginginkan negara-negara membahas penggunaan GSO dengan memperhatikan prinsip rasional, efisien, ekonomis, dan adil (Bisnis.com, 4/4/2019). Namun ketentuan-ketentuan konkret tentang pengaturan GSO seperti apa, nampaknya belum kita buat. Dalam UU Nomor 21/2013 Tentang Keantariksaan, tidak diatur sama sekali tentang segmen GSO. Indonesia diharapkan dapat menjadi pelopor perumus pengaturan GSO untuk diperjuangkan di forum internasional. □○

*) **Dr Triyana Yohanes, SH, MHum**,
Dosen Hukum Internasional Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Pojok KR

Juli, tantangan Yogya menuju normal baru.
-- Kalau belum mampu, tak usah tergesa.

Perum Bulog gencarkan pemasaran daring.
-- Jadi tren pasarkan produk apapun.

Antisipasi pemenuhan bapak, TPID inisiasi kerja sama antardaerah.
-- Daerah tak bisa hidup sendiri.

Berabe

Kedaulatan Rakyat

Penerus: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019) **Penasihat:** Drs HM Idham Samawi. **Komisaris Utama:** Prof Dr Inajati Adrisjianti. **Direktur Utama:** M Wirmon Samawi SE MIB. **Direktur Pemasaran:** Fajar Kusumawardhani SE. **Direktur Keuangan:** Imam Satriadi SH. **Direktur Umum:** Yurika Nugroho Samawi SE MM MSc. **Direktur Produksi:** Baskoro Jati Prabowo SSoS.

Pemimpin Umum: M Wirmon Samawi SE MIB. **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** Drs H Octo Lampito MPd. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Drs H Ahmad Luthfie MA. Ronny Sugiantoro SPd, SE, MM. **Redaktur Pelaksana:** Primaswadi Sudjono SPt, Joko Budhiarto, Mუსsahada. **Manajer Produksi Redaksi:** Ngabdul Wakid. **Redaktur:** Drs Widyo Suprayogi, Dra Hj Fadmi Sustiwι, Dra Prabadari, Isnawan, Benny Kusumawan, Drs H Hudono SH, Drs Swasto Dayanto, Husein Effendi SSI, Hanik Atfiati, MN Hassan, Drs Jayadi K Kastari, Subchan Mustafa, Drs Hasto Sutadi, Muhammad Fauzi SSoS, Drs Mukti Haryadi, Retno Wulandari SSoS, H M Sobirin, Linggar Sumukti, Drs Sihono HT, Agung Purwandono, **Fotografer:** Eufy Widjono Putro, Surya Adi Lesmana. **Grafis:** Joko Santoso SSn, Bagus Wijanarko. **Sekretaris Redaksi:** Dra Hj Supriyatin.

Pemimpin Perusahaan: Fajar Kusumawardhani SE. **Kepala TU Langganan:** Drs Asri Salman, Telp (0274)- 565685 (Hunting)

Manajer Iklan: Agung Susilo SE, Telp (0274) - 565685 (Hunting) Fax: (0274) 555660. E-mail: iklan@kr.co.id, iklankrk23@yahoo.com, iklankrk13@gmail.com.

Langganan per bulan termasuk ‘Kedaulatan Rakyat Minggu’..Rp 65.000,00, Iklan Umum/Display..Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluarga..Rp 12.000,00 /mm klm, Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris, maks. 10 baris). Rp 12.000,00 /baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm. maks. 100 mm) Rp 12.000,00 /mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm ..Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Pernikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00 /mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300 % dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm), Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990. Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.

Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, **Terbit Perdana:** Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting)

Alamat Percetakan: Jalan RayaYogya - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab percetakan

Alamat Homepage: <http://www.kr.co.id> dan www.krjogja.com. **Alamat e-mail:** naskahkr@gmail.com. **Radio** : KR Radio 107.2 FM. **Bank:** Bank BNI - Rek: 003.0440.854 Cabang Yogyakarta.

Perwakilan dan Biro: **Jakarta:** Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. **Kuasa Direksi:** Ir Ita Indirani. Wakil Kepala Perwakilan: Hariyadi Tata Raharja.

Semarang : H Imong Dewanto (Kepala Biro), H Ishaq Zubaedi Raqib, Syaifullah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga. **Banyumas** : Jalan Prof Moh Yamin No 5, Purwokerto, Telp (0281) 622244. Kepala Perwakilan: Ach Pujiyanto SPd. Kepala Biro : Driyanto.

Klaten : Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan: Budioono Isman, Kepala Biro : Isdiyanto Isman SIP. **Magelang** : Jalan Achmad Yani No 133, Magelang, Telp (0293) 363552. Kepala Perwakilan: Sumiyarsih, Kepala Biro : Drs M Thoha.

Kulonprogo : Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Kepala Perwakilan : Suprpto, SPd Kepala Biro : Asrul Sani. **Gunungkidul** : Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo.